



**Wetlands**  
INTERNATIONAL

## **Warta Konservasi Lahan Basah** **Vol. 30 No. 3, September 2022**





*Haliastur indus (Elang Bondol)*

**DEWAN REDAKSI:**

***Pembina:***

Direktur  
Wetlands International Indonesia/  
Yayasan Lahan Basah (YLBA)

***Pimpinan Redaksi:***

Yus Rusila Noor

***Anggota Redaksi:***

Triana  
Ragil Satriyo Gumilang

"Artikel yang ditulis oleh para penulis, sepenuhnya merupakan opini yang bersangkutan dan Redaksi tidak bertanggung jawab terhadap isinya"



Wetlands International Indonesia/ Yayasan Lahan Basah (YLBA)  
merupakan bagian dari jaringan kerja global Wetlands International

**UCAPAN  
TERIMA KASIH DAN UNDANGAN**

Kami haturkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya khususnya kepada seluruh penulis yang telah secara sukarela berbagi pengetahuan dan pengalaman berharganya untuk dimuat pada majalah ini.

Kami mengundang pihak-pihak yang berminat untuk menyumbangkan artikel yang berkaitan dengan lahan basah untuk dimuat pada majalah ini. Tulisan diharapkan sudah dalam bentuk *soft copy*, diketik dengan huruf Arial 10 spasi 1,5 maksimal 2 halaman A4 (sudah berikut foto-foto).

Semua bahan-bahan tersebut dapat dikirimkan kepada:

Triana  
Wetlands International Indonesia/  
Yayasan Lahan Basah (YLBA)  
Jl. Bango No. 11 Bogor 16161  
tel: (0251) 8312189  
e-mail: [publication@wetlands.or.id](mailto:publication@wetlands.or.id)

## Apa itu lahan basah?

Lahan basah merupakan suatu daerah yang tergenang air, terjadi di mana pun ketika air bertemu dengan daratan. Lahan basah ada di setiap negara di seluruh dunia dan setiap jenis wilayah, seperti: kutub, tropis, basah, kering, dataran tinggi dan rendah. Klasifikasi lahan basah utama di Indonesia adalah rawa-rawa, mangrove, gambut, sungai, danau, delta, sawah, padang lamun, dan terumbu karang.

Air tersimpan dengan baik di lahan basah. Lahan basah merupakan habitat yang sangat kaya keanekaragaman hayatinya dan juga merupakan lingkungan yang paling produktif. Lebih dari 50% penduduk Indonesia tinggal di sepanjang pantai atau di kawasan aliran sungai.

Lahan basah yang sehat adalah kunci terjaganya kehidupan, **tiada kehidupan tanpa air.**

## DAFTAR ISI





*Mangrove yang tumbuh di atas endapan sedimen di pesisir Desa Betahwalang.*

## Pelestarian dan Pemulihan Ekosistem Mangrove melalui Pendekatan Kolaboratif **Global Mangrove Alliance (GMA)**

**Apri Susanto Astra**  
(*Program Coordinator Nature-based Solution*)

Pemangku kepentingan nasional akan menjadi kekuatan pendorong Aliansi Mangrove Global dalam mencapai pengelolaan, konservasi dan rehabilitasi mangrove yang lebih baik di tingkat lokal dan nasional, dan oleh karena itu dapat mencapai tujuan berupa peningkatan tutupan mangrove global sebesar 20%. Cabang nasional menyatukan semua anggota GMA di suatu negara, serta kelompok lain yang terlibat atau tertarik untuk mendukung konservasi dan rehabilitasi mangrove. Keanggotaan GMA dianjurkan, tetapi bukan merupakan prasyarat untuk dimasukkan dalam cabang nasional.

Menurunnya luasan mangrove di dunia yang berarti juga hilang atau menurunnya fungsi dan peran mangrove, menjadi pendorong aksi-aksi penyelamatan ekosistem mangrove secara global. *Global Mangrove Alliance* (GMA) adalah salah satu wadah aliansi yang mempertemukan LSM, pemerintah, ilmuwan, swasta, masyarakat dan penyandang dana guna mencapai tujuan bersama dalam pelestarian dan pemulihan ekosistem mangrove.

GMA yang diluncurkan pada Juni 2018, merupakan inisiatif ambisius yang berupaya meningkatkan tutupan mangrove global seluas 20% pada tahun 2030. Tujuan yang ingin disasar termasuk menyoroti peran mangrove dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, mempertahankan keanekaragaman hayati dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Pendekatan kolaboratif ini didedikasikan untuk meningkatkan tutupan mangrove, dan berharap bahwa upaya bersama secara terkoordinasi dari berbagai organisasi dan posisi geografis akan memungkinkan untuk mencapai hasil yang lebih banyak dan lebih cepat.

Salah satu kekuatan GMA adalah jangkauan di tingkat global dan kehadiran anggota GMA di lapangan pada lokasi-lokasi kawasan mangrove yang penting. Tidak hanya itu, GMA juga berperan penting dalam koordinasi dan kolaborasi di seluruh aliansi, termasuk

Kelompok Kerja yang didedikasikan untuk topik tertentu, cabang nasional untuk mendorong prioritas lokal, gugus tugas untuk mengatasi permasalahan yang mendesak, serta banyak lagi lainnya.

Di Indonesia, inisiatif ini dipimpin oleh Wetlands International Indonesia/Yayasan Lahan Basah (YLBA), bekerjasama dengan Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) dan Konservasi Indonesia (KI). Beberapa program utamanya adalah mencakup pembentukan GMA cabang Indonesia, dialog kebijakan, peningkatan kapasitas dan implementasi di lapangan. Sebagian besar program tersebut dilaksanakan bersama-sama, sementara untuk implementasi di lapangan dilaksanakan masing-masing oleh setiap organisasi, yaitu di Demak oleh YLBA, di Berau oleh YKAN, dan di Kaimana oleh KI. Program GMA Indonesia ini dirancang sebagai program awal yang kemudian akan digunakan sebagai penarik program-program berikutnya dari GMA global. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan program GMA Indonesia akan sangat berperan dalam pelaksanaan program-program GMA berikutnya secara global di masa mendatang.

GMA akan memusatkan kekuatan pada kehadiran dan koordinasi di lapangan pada tiga bidang fokus utama, yaitu: 1) mengurangi laju degradasi dan deforestasi mangrove; 2) Menerapkan rehabilitasi mangrove berbasis ilmu pengetahuan; dan 3) Membangun kesadaran.



Penandatanganan kontrak kerja sama Bio-Rights program Global Mangrove Alliance (GMA) antara Wetlands International Indonesia dengan Kelompok Sido Makmur, Desa Betahwalang, Kabupaten Demak.

... bersambung ke hal 18



*Sedimen yang terperangkap di belakang struktur semi permeabel menjadi media tumbuh tumbuhan mangrove secara alami.*

## Penyelamatan Pesisir Melalui Praktik Inovatif Struktur Semi Permeabel dan Sekolah Lapang Tambak

**Kuswantoro**  
(Community Development Officer)

Mengembalikan kondisi pesisir yang sudah terabrasi dan terancam serta upaya peningkatan perekonomian masyarakat pesisir bukan hanya bicara tentang teknis penerapannya saja, namun juga bagaimana masyarakat dapat berubah wawasan dan pemikirannya. Melalui Sekolah Lapang Tambak masyarakat mendapat bekal pengetahuan tentang bagaimana menerapkan teknik-teknik rehabilitasi pesisir di desa mereka, sekaligus menerapkan budidaya tambak yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Kelompok Sido Makmur Desa Betahwalang adalah salah satu kelompok masyarakat pesisir di Kabupaten Demak yang telah berhasil menerapkan program *Building with Nature*. Kegiatan rehabilitasi pesisir yang dilakukan kelompok melalui teknik inovatif *hybrid engineering* (struktur semi permeabel) dengan menggunakan jaring dan bambu telah menunjukkan hasil yang signifikan. Di lapangan terlihat sedimen yang mengendap dan terperangkap di belakang struktur dan secara alami sudah ditumbuhi mangrove.

Ahmad Busyro selaku ketua kelompok Sido Makmur menjelaskan bahwa keberhasilan yang telah dicapai kelompok tidak terlepas dari pendampingan yang telah dilakukan oleh Wetlands International Indonesia/ Yayasan Lahan Basah melalui program *Building with Nature*. "Kami sangat bersyukur dengan adanya kegiatan rehabilitasi pesisir di kawasan desa kami. Amanah ini kami laksanakan dengan sungguh-sungguh dan tiada lelah, pemasangan struktur semi permeabel kami lakukan tidak hanya siang hari tetapi kadang dilanjutkan hingga larut malam.", kenang Busyro.

Keberhasilan rehabilitasi pesisir oleh kelompok Sido Makmur mendapat apresiasi dan dukungan dari Pemerintah Desa Betahwalang. Saat ini, lokasi kegiatan yang sudah ditumbuhi mangrove secara alami telah dilindungi keberadaannya melalui Peraturan Desa Nomor 03 Tahun 2019 tentang "Pengelolaan dan Perlindungan Wilayah Pesisir Desa Betahwalang".

Dengan adanya Peraturan Desa ini membuktikan bahwa pemerintah desa turut andil dalam upaya penyelamatan pesisir Desa Betahwalang.

Keberhasilan rehabilitasi pesisir melalui teknik inovatif ini dapat dijadikan pembelajaran yang bisa diterapkan serta dikembangkan di lokasi lain yang memiliki kondisi pesisir dan permasalahan yang sama dengan Desa Betahwalang. Rehabilitasi pesisir pada wilayah pantai yang berlumpur, ketersediaan pasokan sedimen yang terbawa aliran sungai, dan adanya indukan mangrove sebagai sumber benih di sekitarnya, dapat menerapkan teknik pemerangkap sedimen seperti ini.

Kegiatan mengembalikan tumbuhan mangrove secara alami melalui struktur pemerangkap sedimen yang dikembangkan kelompok Sido Makmur Desa Betahwalang tidak luput dari pantauan dan apresiasi Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) RI, Bidang Edukasi dan Sosialisasi, Partisipasi dan Kemitraan. Suwignya Utama, Kepala Kelompok Edukasi dan Sosialisasi beserta tim kerjanya, saat kunjungan kerjanya ke pesisir Desa Betahwalang dan berkomunikasi langsung dengan kelompok masyarakat, telah melihat secara nyata keberhasilan kegiatan kelompok yang diusung melalui program *Building with Nature*. Pembangunan struktur permeabel dengan memasang patok-patok bambu dan waring yang dikembangkan masyarakat telah berhasil memerangkap sedimen, bahkan diantaranya sudah lebat ditumbuhi tumbuhan mangrove secara alami.



Suwignya Utama, Kepala Kelompok Edukasi dan Sosialisasi, BRGM (kiri); dan anggota tim BRGM lainnya (kanan) sedang mengunjungi salah satu site kegiatan kelompok Sido Makmur di Desa Betahwalang, Kabupaten Demak, Jawa Tengah.



## Teknologi Sawah Terapung Pilihan Budidaya di Lahan Gambut yang Rusak dan Tergenang

**Dimas Alfred Prasetyo**  
(*Technical Officer on Hidrology*)

Masifnya drainase lahan gambut akibat pembukaan kanal-kanal, telah menyebabkan peningkatan laju subsidensi di lahan gambut. Penurunan permukaan lahan gambut tersebut mengakibatkan lahan menjadi tergenang, terutama di saat musim penghujan. Kondisi demikian mempengaruhi kegiatan budidaya pertanian masyarakat sekitar. **Teknologi sawah terapung** menjadi salah satu solusi adaptif yang dilakukan masyarakat dalam mengelola lahan gambut tergenang. Melalui teknik-teknik yang ramah lingkungan diharapkan teknologi sawah terapung ini dapat mendukung penghidupan masyarakat secara berkelanjutan.

Penurunan kualitas dan kuantitas ekosistem gambut ditengarai disebabkan oleh kegiatan manusia yang bersifat eksploitatif dan tidak berkelanjutan dalam pengelolaan maupun pemanfaatannya. Kondisi demikian menjadikan lahan gambut semakin rapuh dan mudah terdampak bencana, baik yang diakibatkan oleh campur tangan manusia maupun alami.

Lahan gambut yang terdegradasi secara simultan akan menjadi stimulus terjadinya perubahan kesetimbangan alami, dan akan sulit untuk pulih kembali jika kapasitas pendukungnya telah terdegradasi. Besarnya intensitas drainase dan kebakaran berulang di lahan gambut akan menjadi katalis yang menyebabkan penurunan permukaan lahan.

Data yang saat ini tersedia menunjukkan bahwa rata-rata lahan gambut yang didrainase akan mengalami laju subsidensi sekitar 5 cm/tahun. Jika kondisi ini terus terjadi, maka saluran drainase tidak akan mampu untuk membuang air ke badan air penerima karena

batas drainase alami sesuai hukum gravitasi telah terlampaui. Dengan demikian, sangat mungkin terjadi lokasi tersebut akan tergenang secara tetap.

Akibat langsung dari kondisi diatas akan berpengaruh langsung terhadap kehidupan masyarakat di sekitar lahan gambut, dimana kondisi tergenang yang permanen akan memberikan hambatan untuk praktek budidaya pertanian sebagaimana yang dilakukan saat ini. Dengan demikian, dibutuhkan adaptasi budidaya yang menyesuaikan dengan kondisi tergenang tersebut. Salah satu solusi adaptif yang dilakukan oleh masyarakat di lokasi adalah dengan mengaplikasikan Teknologi Sawah Terapung. Melalui penerapan teknologi tersebut, masyarakat diharapkan masih bisa memperoleh mata penghidupan yang memadai, meskipun dalam kondisi lingkungan yang telah mengalami perubahan. Dukungan lebih lanjut masih dibutuhkan untuk memberikan arahan praktek budidaya pertanian yang optimal dalam kondisi lahan tergenang, termasuk varietas padi, jarak tanam, penambahan asupan dan faktor lainnya. ••



*Petani lahan gambut sedang melakukan emeliharaan sawah terapung.*



*Kaum muda harus terlibat aktif dalam menjaga dan memelihara lingkungan.*

## Peran Anak Muda dalam Pelestarian Lahan Basah

**Auliya Muhammad Yanggi**  
(Siswa Kelas VIII, Sekolah Alam Bogor)

Lahan basah sebagai suatu ekosistem merupakan wadah sumber air yang dibutuhkan oleh seluruh makhluk hidup. Di sisi lain di saat isu global perubahan iklim, lahan basah memegang peranan penting dalam mengurangi dan menekan laju pemanasan global. Dapat kita bayangkan apabila lahan basah rusak bahkan hilang, maka kehidupan menjadi terancam dan punah.

Anak muda sebagai generasi yang merasakan kondisi dan manfaat lingkungan saat ini sekaligus penerus tongkat estafet untuk mewariskan lingkungan yang sehat bagi generasi yang akan datang, memiliki peran yang strategis dan penting. Berbagai kebijakan dan aksi-aksi pelestarian tentunya memerlukan sentuhan pemikiran kritis yang murni dari kaum muda yang belum terpengaruh oleh kepentingan politik maupun ekonomi.

Lahan Basah menurut <https://indonesia.wetlands.org>, adalah wilayah di permukaan bumi berupa daratan yakni tanah yang di genangi air baik secara permanen maupun musiman. Beberapa contoh lahan basah antara lain: rawa-rawa, lahan gambut, sungai, danau, delta, daerah dataran banjir, sawah, mangrove dan terumbu karang. Lahan basah terdapat di setiap negara dari daerah tropis sampai ke daerah kutub.

Secara global, telah terjadi penurunan jumlah dan luasan lahan basah di dunia termasuk di Indonesia, dikarenakan proyek pembangunan besar-besaran dan reklamasi lahan. Hal ini saya alami sendiri di belakang rumah saya di daerah Dramaga Bogor, dimana dulu ada sungai dan rawa kecil tetapi karena pembangunan apartamen, sungai, rawa kecil dan hutan tersebut diurug untuk mendirikan apartamen. Padahal sungai, rawa kecil dan hutan tersebut adalah habitat penting bagi kehidupan liar.

Hal yang kontras saya rasakan sangat berbeda ketika saya tinggal di Brisbane Australia, dimana ekosistem lahan basah sangat dilindungi. Salah satu perangkat

peraturannya adalah *Australia Biodiversity Act*, dimana para pemilik lahan yang di dalamnya terdapat lahan basah diwajibkan untuk meminta izin terlebih dahulu kepada pemerintah jika ingin melakukan suatu perubahan pada lahan basahnya. Tipe-tipe lahan basah yang luas umumnya di sana memiliki asosiasi masyarakat untuk perlindungan dan pelestariannya, salah satu asosiasi yang pernah saya kunjungi adalah *Oxley Creek Catchment Association*, yaitu asosiasi berbasis masyarakat yang dibentuk bagi perlindungan sungai kecil yang bernama Oxley Creek. Di Indonesia juga dikenal beberapa organisasi yang mengurus perlahanbasahan, diantaranya yang saya ketahui adalah Yayasan Konservasi Alam Nusantara dan Wetlands International Indonesia.

Berdasarkan pengalaman ini, saya melihat pentingnya keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam pengelolaan lahan basah dan tidak hanya oleh penyelenggara pemerintahan saja. Anak-anak muda juga harus menjadi bagian dalam pengelolaan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan, melalui pemikiran dan berbagai aksi-aksi progresifnya.



*Lahan basah lestari, masyarakat berseri.*

*... bersambung ke hal 20*



## Pesona Hutan Mangrove di Jati Papak (Teluk Pangpang), Banyuwangi

**Aji Nuralam Dwisutono**  
(*Technical Officer on Rehabilitation*)

Kawasan hutan mangrove Teluk Pangpang, Banyuwangi, memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi dan fungsi penting lainnya baik secara fisik, ekologis, dan ekonomis. Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah mengukuhkan Teluk Pangpang sebagai Kawasan Ekosistem Esensial berdasarkan SK Gubernur Jawa Timur No. 188/338/KPTS/013/2020.

Jati Papak sebagai salah satu muka pesona hutan mangrove di Teluk Pangpang, menyajikan keindahan flora dan fauna yang patut untuk kita jaga. Bila bukan dari Kita yang menjaga, lalu siapa lagi?

Ekosistem hutan mangrove merupakan ekosistem hutan yang letaknya berada di antara daratan dan laut serta dipengaruhi oleh adanya pengaruh pasang surut sehingga keanekaragaman hayati yang terdapat disana cenderung bersifat endemik. Salah satu ekosistem hutan mangrove yang terdapat di Indonesia, khususnya Jawa Timur, berada di Teluk Pangpang, Banyuwangi. Teluk Pangpang telah dikukuhkan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial berdasarkan SK Gubernur Jawa Timur No. 188/338/KPTS/013/2020 pada tanggal 27 Juli 2020. Sebagian areal kawasan ini berada di wilayah Taman Nasional Alas Purwo (TNAP).

Teluk Pangpang memiliki fungsi dan manfaat yang beragam, tetapi juga mengalami ancaman yang serupa dengan ekosistem mangrove lainnya, yaitu berupa deforestasi hutan mangrove akibat konversi areal menjadi pengembangan lahan tambak maupun aktivitas pembangunan perkotaan. Besar kecilnya tekanan lingkungan yang diterima oleh ekosistem mangrove sangat terkait dengan peran pemangku kepentingan dalam distribusi ruang aktivitas manusia di wilayah pesisir dan laut untuk mencapai tujuan ekologi, ekonomi dan sosial (Douvere dan Ehler 2009). Teluk Pangpang yang telah ditetapkan sebagai kawasan ekosistem esensial karena memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi dan penting diharapkan dapat menciptakan kelestarian alam melalui berbagai aksi, sehingga pesona ekosistem mangrove tersebut dapat terus terjaga.

Penulis berkesempatan untuk berkunjung ke salah satu habitat mangrove yang berada di Teluk Pangpang, yaitu pada daerah hutan mangrove Jati Papak, dalam rangka persiapan "Pelatihan Pengenalan Jenis Mangrove dan Burung Air di Kawasan Lahan Basah Mangrove" yang dinisiasi oleh Direktorat Bina Pengelolaan dan Pemulihan Ekosistem (BPPE). Hutan mangrove yang berada di Jati Papak masih memiliki kualitas hutan yang cukup baik serta mempresentasikan zonasi mangrove yang cukup lengkap. Dalam perjalanan, saat air laut baru mulai memasuki waktu pasang, areal tanah timbul atau hamparan pasang surut masih dihinggapi oleh burung-burung air seperti Kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*), dan Kuntul besar (*Egretta alba*).

Sesampainya di Jati Papak, tim kunjungan memasuki areal dengan nama 'Mangrove Trail' milik pengelola TN Alas Purwo, Resort Kukur. Kapal tim bersandar pada sisi mangrove bagian luar sehingga kita langsung menjumpai zonasi mangrove peralihan antara zona mangrove terbuka (yang selalu tergenang) dengan zona mangrove tengah (mulai tergenang ketika pasang). Pada areal ini, jenis yang mendominasi yaitu *Rhizophora mucronata* yang kemudian di sisi belakangnya dijumpai *Rhizophora apiculata* dengan sesekali dijumpai jenis dari *Sonneratia ovata*.



*R. mucronata* yang dijumpai mendominasi zona mangrove bagian depan dan tengah (atas); sementara di belakangnya didominasi jenis *S. ovata* (bawah kiri) dan *R. apiculata* (bawah kanan).

Pada zona mangrove bagian tengah, tegakan didominasi oleh satu jenis yaitu *Ceriops tagal* hingga wilayah peralihan antara zona mangrove bagian tengah hingga zona belakang mangrove.

Daerah penyangga antara zona mangrove bagian tengah hingga ke daerah yang kadang-kadang tergenang terlihat cukup jelas seperti terlihat gambar dibawah. Pada daerah yang kadang-kadang tergenang atau hanya tergenang apabila terjadi pasang besar, jenis yang ditemukan sudah mulai beragam dari *Xylocarpus moluccensis*, *Excoecaria agallocha*, *Lumnitzera racemosa*, hingga menuju daerah ekosistem dataran rendah dengan diindikasinya melalui jenis dari famili *Arecaceae*. ••



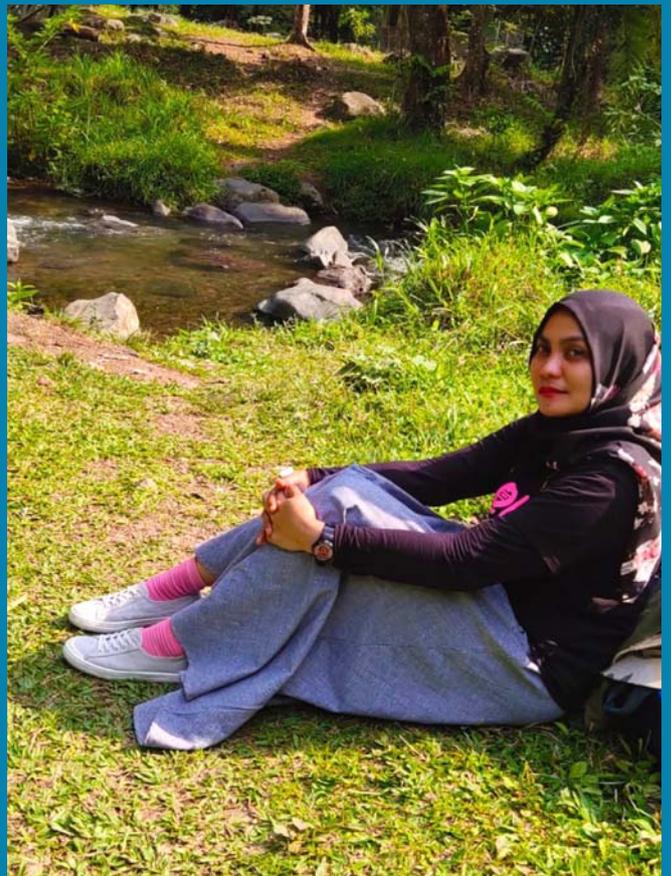
Hamparan peralihan antara zona mangrove bagian tengah hingga zona mangrove bagian belakang.

# Seorang Sekretaris di Sarang Para Ahli Lahan Basah

**Anggita Kalistaningsih**  
(Sekretaris Wetlands International Indonesia)

"Dua puluh tahun berkecimpung di organisasi yang membidangi pelestarian dan perlindungan lahan basah, menjadikan saya lebih memahami dan mengerti akan peran dan fungsi ekosistem lahan basah. Salah satu contoh sederhana dari manfaat lahan basah yang akrab dengan kehidupan sehari-hari kita adalah terus terjaga dan tersedianya sumber air bersih untuk berbagai keperluan, seperti: minum, mandi dan cuci.

Menyayangi lahan basah bagiku berarti juga menyayangi anakku dan generasi setelahnya."





Keindahan Situ Babakan yang ada di sekitar tempat tinggalku, memiliki nilai-nilai budaya, wisata dan ekonomi. (Sumber foto: [https://id.wikipedia.org/wiki/Setu\\_Babakan](https://id.wikipedia.org/wiki/Setu_Babakan))

Ada cerita cukup panjang sebelum saya tercebur untuk bekerja sebagai seorang Sekretaris di Wetlands International Indonesia atau Yayasan Lahan Basah, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang merupakan bagian dari jaringan kerja internasional yang berpusat di Belanda dan memiliki kantor di berbagai benua. Saya adalah alumni dari Fakultas Sastra Jerman Universitas Indonesia, lulusan tahun 2000. Sempat mencicipi pekerjaan sebagai seorang sales yang menjual voucher fasilitas wisata yang mengiming-imingi pembeli bahwa sebagian dari hasil penjualannya akan disumbangkan untuk membantu pelestarian satwa liar di Indonesia. Meskipun tidak betah lama dengan pekerjaan tersebut, namun ada kesan yang tersimpan dalam hal strategi pemasaran dan misi mulia perusahaan untuk membantu sesama makhluk hidup yang kurang beruntung di alam liar. Sampai akhirnya saya sempat berlabuh di sebuah *production house* yang menjanjikan pekerjaan menarik untuk seorang gadis, tetapi kemudian juga tak bertahan lama karena harapan tak sesuai dengan kenyataan. Tempat selanjutnya yang tadinya saya pikir cocok untuk membangun masa depan saya sebagai seorang lulusan Fakultas Sastra adalah menjadi front officer di sebuah hotel ternama di Bogor, dengan harapan bisa memanfaatkan kemampuan berbahasa saya. Semua berjalan

baik, sampai satu tahun kemudian saya merasakan gangguan fisik karena harus kerja malam, sehingga akhirnya minta izin orang tua untuk mundur lagi.

Perjalanan kayuh bahtera saya di Wetlands International Indonesia boleh dibilang terjadi secara kebetulan, atas izin Sang Maha Pengatur. Sesaat sebelum mundur dari hotel, ada fax masuk, yang tadinya saya mengira sebagai pesanan kamar, tetapi ternyata lowongan kerja untuk menjadi Sekretaris di sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat. Saya akhirnya memasukan lamaran, dan berbekal keyakinan untuk berkontribusi di bidang lingkungan akhirnya saya menjalani tahap demi tahap wawancara hingga akhirnya berita baik tersebut datang, "Selamat Anda Diterima". Untuk satu bulan kedepan, saya akan menjalani *probation period* dan berbagai pelatihan yang dibutuhkan. Harus jujur saya akui, ketika nama saya kemudian secara resmi terdaftar sebagai bagian dari Organisasi ini, sebenarnya saya tidak terlalu memahami apa itu LSM? Bagaimana kerjanya? Dan dapat uangnya darimana? Apalagi kalau ditanya apa itu lahan basah? Saya hanya tahu situ yang ada di dekat rumah saya (waktu itu malah belum tahu kalau situ itu adalah lahan basah).

# Kerangka Kerja Tematik & Respon Kebijakan

**Arahan Strategis Wetlands International Indonesia 2020 – 2030** disusun untuk memandu gagasan besar kegiatan yang ingin dilaksanakan sesuai dengan visi dan misi organisasi. Pada tatanan besar, gagasan pekerjaan dirangkum dalam tiga Arus (*Stream*) yang diadopsi dari organisasi induk kami (Wetlands International), dengan mempertimbangkan kombinasi kepentingan ekosistem lahan basah untuk alam dan masyarakat, tingkat ancaman yang dihadapi serta kemampuan kami untuk membuat perubahan. Ketiga arus tersebut adalah **Delta dan Pesisir, Sungai dan Danau, serta Gambut**.

## Kerangka Kerja Tematik dan Respon Kebijakan Wetlands International Indonesia

Memberikan inspirasi dan memfasilitasi lahan basah untuk

Peningkatan skala solusi pada lintas bentang alam, sektor dan pemangku kepentingan



## Fokus Tematik

Pada tatanan operasional, gagasan pekerjaan yang akan dilaksanakan di lapangan atau dalam bentuk kegiatan lain dirangkum dalam 5 fokus tematik yang akan menjadi keluaran (outcome) organisasi. Kelima fokus tematik/ keluaran tersebut akan dijadikan sebagai naungan untuk kegiatan operasional yang berada dalam masing-masing Arus. Masing-masing fokus tematik dapat saja menyentuh kegiatan di lebih dari satu arus, atau bahkan berada di ketiga arus.

Guna mendukung pelaksanaan 5 fokus tematik tersebut, kami menetapkan 3 tema lain yang secara keseluruhan mendukung ketiga Arus. Ketiga tema pendukung tersebut berupa pengembangan pangkalan data dan pengelolaan pengetahuan, komunikasi, dan dukungan terhadap kebijakan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahap akhir, pelaksanaan gagasan yang tercantum dalam tingkat Arus dan Fokus Tematik/Keluaran tersebut diharapkan untuk memberikan dampak pada tiga cakupan, yaitu Lahan Basah Sehat, Masyarakat Lahan Basah Tangguh dan Pengurangan Risiko Iklim.

## masyarakat untuk menjaga dan merestorasi masyarakat dan alam



## Keberlanjutan Mekanisme *Bio-Rights* bagi Kelompok Masyarakat melalui Program GMA

Kelompok Sido Makmur Desa Betahwalang, Kabupaten Demak, terpilih dari 10 kelompok masyarakat dampingan program yang dilaksanakan oleh Wetlands International Indonesia sebelumnya di 9 desa pesisir Kabupaten Demak, yaitu melalui *Building with Nature* (BwN) Indonesia. Mereka terpilih untuk melaksanakan kegiatan di lapangan dari program GMA Indonesia. Hal ini diharapkan bisa menjadi motivasi bagi kelompok Sido Makmur untuk menunjukkan bahwa kelompok sanggup dan layak mendapatkan kepercayaan serta melaksanakan amanat tersebut.

Kesepakatan dan penandatanganan kontrak kerja sama *Bio-Rights* program GMA dilaksanakan di sekretariat kelompok pada tanggal 15 Agustus 2022, yang dihadiri oleh perwakilan dari Wetlands International Indonesia dan pihak pengurus Kelompok Sido Makmur. Dalam kesempatan tersebut, hadir pula wakil dari Pemerintah Desa Betahwalang yang berperan sebagai saksi penandatanganan kontrak, yaitu Bapak Mahmud selaku Sekretaris Desa.

Beberapa poin penting yang tertuang di dalam kontrak, adalah sebagai berikut:

- Cakupan kegiatan meliputi rehabilitasi mangrove di jalur hijau pantai dan sungai, revitalisasi kegiatan budidaya perikanan, pengembangan alternatif mata pencaharian, kebijakan, advokasi, komunikasi dan pengelolaan kelompok.
- Kelompok harus mengembalikan dana pinjaman secara proporsional apabila tidak berhasil memenuhi skor minimal tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan bersama.
- Kelompok wajib mengalokasikan dana simpanan kelompok guna menunjang keberlangsungan pelaksanaan kegiatan pasca program berakhir.

Kelompok Sido Makmur diharapkan dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja yang pernah ditunjukkan sebelumnya dalam program BwN Indonesia. Salah satu catatan dari pendamping yang dapat digunakan sebagai pembelajaran dalam pelaksanaan program GMA Indonesia adalah terkait dengan usaha ekonomi kelompok, yaitu produksi pakan ikan dari tepung rajungan. Kelompok diharapkan untuk dapat merencanakan dengan matang pelaksanaan kegiatan usaha ekonomi kelompok tersebut, sehingga dalam pelaksanaannya bisa berjalan dengan baik, bermanfaat bagi anggota kelompok, serta dapat berkelanjutan walaupun program nanti telah berakhir. ••



*Kegiatan budidaya perikanan tambak yang dikembangkan kelompok.*



*Peserta Sekolah Lapang Tambak dari Kelompok Perempuan 'Kartini Bahari' bersama tim pendamping dari BwN (Foto: Dok. Kelompok Kartini Bahari Demak)*

"Kami sangat tertarik dengan teknik pembangunan struktur semi permeabel ini, bagus untuk dipertimbangkan replikasi dan penerapannya di wilayah-wilayah pesisir lainnya di Indonesia. Kami sangat mengapresiasi kerja keras kelompok masyarakat dan tim Wetlands International Indonesia yang telah memfasilitasi kegiatan mereka." ungkap Suwignya.

BRGM yang saat ini sedang menyusun kurikulum Sekolah Lapang terkait rehabilitasi pesisir, juga berkeinginan untuk mendapatkan pengalaman dan pembelajaran lain tidak hanya dari kelompok Sido Makmur saja namun juga kelompok-kelompok masyarakat pesisir lainnya di Kabupaten Demak, diantaranya tentang praktek-praktek pengelolaan tambak yang ramah lingkungan, pembuatan Mikroorganisme Lokal (MoL) dan kompos, serta teknik Associated mangrove Aquaculture.

Abdul Gofur, ketua kelompok Jaya Bakti Desa Tambakbulusan yang juga merupakan kelompok binaan Wetlands International Indonesia melalui program *Building with Nature*, menceritakan bahwa sekolah lapang tambak merupakan sekolah tanpa guru. Seluruh peserta yang terlibat itulah gurunya,

dan di ruangan atau di lapangan beratapkan langit itulah tempat belajarnya. Kelompok dengan ramah dan penuh semangat memberikan paparan dan pengalaman mereka mengenai budidaya tambak dengan menggunakan MoL dan kompos, kegiatan Associated Mangrove Aquaculture dan pembuatan jalur hijau. "Pada awalnya tidaklah mudah bagi kami memulai budidaya tambak dengan menggunakan MoL dan kompos sebagai pakan. Kami pernah merasakan hambatan dan kurangberhasilan, namun berkat kesabaran dan keseriusan serta didukung pengetahuan yang kami dapatkan pada Sekolah Lapang Tambak, kegiatan budidaya tambak kami mulai berkembang dan mencapai keberhasilan." ungkap Gofur. Melalui Sekolah Lapang Tambak yang diantaranya mengajarkan inovasi baru budidaya lmta, yaitu budidaya tambak dengan menggabungkan 3 atau lebih jenis dalam satu kolam (seperti udang, ikan bandeng dan kerang) dan pengembangan akses pemasaran, kelompok telah mampu meningkatkan hasil usaha budidaya tambak mereka. "Saat ini lahan budidaya tambak saya sudah bertambah luas, bahkan hasil penjualan dari panen tambak cukup untuk mendukung pendidikan anak-anak." sambung Gofur. ••

Untuk anak usia belasan tahun atau lebih, peran yang dapat kita ambil diantaranya:

### 1. Mempromosikan lewat media sosial

Ada banyak cara untuk mempromosikan pelestarian lahan basah, salah satunya adalah melalui media sosial. Mengapa media sosial, dikarenakan itu adalah cara yang paling efektif. Sekarang anak muda itu kebanyakan punya HP, dan tidak jarang sebagian besar dari mereka aktif memanfaatkan media sosial didalamnya. Selain itu, aplikasi-aplikasi sosial media saat ini sudah menjadi sumber informasi bagi banyak orang. Untuk itulah mempromosikan pelestarian lahan basah melewati sosial media adalah salah satu cara yang efektif untuk melestarikan lahan basah.



*Kampanye rehabilitasi mangrove melalui salah satu platform media sosial Instagram. (Sumber gambar: <https://www.instagram.com/p/Cgds0bev6BS/>)*

### 2. Kampanye atau demonstrasi

Ada banyak anak muda di seluruh dunia yang memiliki pandangan dan pemikiran konservatif tentang penyelamatan bumi dari kerusakan lingkungan. Salah satunya adalah Greta Thunberg, seorang remaja asal Swedia yang rela bolos sekolah hanya untuk menyuarakan aspirasinya melalui demonstrasi. Protes dan kritikan untuk mengurangi emisi karbon yang dilakukan Greta di depan Gedung Parlemen Swedia pada tahun 2018 viral di media sosial. Aksinya kemudian menginspirasi remaja-remaja di berbagai belahan dunia melakukan gerakan yang sama. Dari aksi lokal berubah menjadi aksi internasional.

"Saya bisa bersuara dan akan terus bersuara, inilah salah satu caraku untuk membuat suaraku didengar."



*Gambar: Greta Thunberg bersama remaja lainnya saat melakukan aksi demonstrasi (Sumber: <https://www.wionews.com/world/teen-climate-activist-greta-thunberg-protests-at-white-house-249544>)*

Selain pemerintah dan organisasi-organisasi yang bergerak di pelestarian lingkungan, ada juga gerakan anak-anak muda yang mengkampanyekan pelestarian lahan basah seperti kegiatan penghijauan kembali wilayah pesisir dengan tumbuhan mangrove, membersihkan sungai dan rawa. ••

“Mari pelihara dan lestarikan lahan basah untuk generasi kita dan juga generasi setelah kita”.

# Hutan mangrove adalah salah satu tipe ekosistem lahan basah yang penting bagi ketangguhan wilayah pesisir

Fungsi dan manfaat hutan mangrove bagi kehidupan:

## 1. Menjadi sumber oksigen dan menyerap karbon dioksida

Pohon mangrove dapat menyerap karbon dioksida dan menjadi sumber oksigen. Tidak hanya bermanfaat kehidupan manusia, lebih jauh penyerapan karbon dioksida ini berperan dalam mitigasi gas rumah kaca penyebab terjadinya perubahan iklim. Jika mangrove hilang, hilang pula fungsi penyerap karbon, sehingga akan menyebabkan suhu di udara semakin panas dan memacu terjadinya perubahan iklim.



## 2. Sumber mata pencaharian

Terkadang, ada beberapa orang memancing ikan di hutan mangrove, lalu hasilnya di jual ke pasar dan dapat menjadi sumber mata pencaharian. Di sisi lain, ada yang namanya ekowisata mangrove dimana orang dapat mengunjungi dan berwisata di lahan basah tersebut dengan membayar biaya masuk ke otoritas sekitar. Itulah alasan mengapa mangrove juga menjadi sumber mata pencaharian.



## 3. Habitat untuk banyak spesies fauna

Mangrove adalah habitat untuk banyak spesies fauna seperti ikan, buaya, katak, kadal, burung air dan ular. Spesies fauna tersebut akan lestari jika mangrovenya juga lestari. Sementara, jumlah mangrove makin kesini makin berkurang dikarenakan deforestasi mangrove untuk diubah menjadi pemukiman atau bangunan lain. Jika mangrove tidak ada, maka kekayaan fauna tersebut akan terancam dan berkurang jumlahnya bahkan menjadi punah.



## 4. Sebagai pelindung pesisir dari bencana alam

Mangrove adalah pohon yang tumbuh di air payau, daerah dimana air tawar bertemu dengan air asin. Biasanya, daerah air payau terdapat di pantai. Mangrove dapat menjadi pelindung pesisir dari bencana alam seperti tsunami, dimana mangrove akan meredam gelombang tsunaminya dan memperkecil arus gelombangnya yang menuju daratan. Selain itu, mangrove dapat melindungi dari abrasi pantai dan gelombang badai. Tanpa adanya mangrove dampak kerusakannya dari bencana seperti tsunami atau gelombang badai akan lebih besar.

---

“Menjaga mangrove merupakan bagian dari tindakan nyata atas kepedulian kita terhadap lestarnya alam dan kehidupan”.  
*(Auliya Muhammad Yanggi)*

Waktu ternyata berlalu demikian cepat, ketika saya menulis cerita ini, rupanya sudah 20 tahun saya mengabdikan disini. Selama itu pula, meskipun lingkup kerja saya lebih banyak bergelut dengan urusan kesekretarian, administrasi dan surat menyurat, tetapi berbagai tugas untuk membantu para Staf Teknis dalam menjalankan tugas mereka kemudian tanpa disadari telah memberikan pengetahuan yang luar biasa mengenai kompleksitas pekerjaan di lingkup lahan basah dan kenapa melestarikan lahan basah serta merestorasi yang telah rusak itu menjadi penting. Saya tidak paham bagaimana proses ekosistem mangrove menyediakan jasa lingkungan bagi manusia, tapi setidaknya saya mengetahui bahwa mangrove itu unik dan berperan dalam melindungi masyarakat pesisir. Saya juga tentu tidak paham sama sekali bagaimana caranya mengukur kandungan karbon di lahan gambut, tapi setidaknya saya pernah menguping dalam rapat Staf Teknis atau membaca draft surat-surat masuk dan keluar bahwa gambut ternyata dapat menyimpan karbon yang kemudian berperan dalam isu perubahan iklim yang banyak dibicarakan orang.

Di tengah pergaulan dengan teman-teman di kantor, yang sudah seperti saudara di rumah sendiri, saya sangat kagum karena ada teman yang kerjanya menggali-gali tanah gambut untuk mengukur kandungan karbon. Ada juga yang bolak-balik menceburkan diri di sungai atau danau untuk mengetahui kondisi perairannya, bahkan ada yang bisa keliling dunia untuk mengamati perjalanan burung-burung air bermigrasi. Teman saya yang lainnya, sibuk memelototi dan mengutak-atik komputer untuk mengetahui kondisi tempat yang sedang diteliti oleh anggota tim lainnya. Berbagai informasi yang "terpaksa" masuk ke memori serta berbagai pengalaman dalam mengunjungi lokasi kegiatan proyek, ternyata kemudian telah memberikan pemahaman (versi saya) mengenai peran penting lahan basah bagi kehidupan manusia, dan pentingnya menjaga lahan basah ditengah berbagai kerusakan dan kehilangan yang terjadi saat ini. Saya jadi lebih memahami mengapa kita harus menghemat air, setidaknya di rumah masing-masing. Saya juga mulai menyadari bahwa menghemat listrik itu bukan hanya baik untuk membantu pengeluaran finansial, tetapi juga membantu mengurangi pemanfaatan air pada proses pembangkitan tenaga listrik.

Ada yang kemudian saya pahami juga bahwa kerjasama dalam satu tim itu sangat diperlukan. Setiap orang memberikan kontribusi sesuai dengan kepakarannya masing-masing, untuk kemudian



*Kebersamaan dan kekompakkan menjadi salah satu kunci kekuatan dan keberhasilan organisasi*

menggumpal menjadi karya besar yang bisa memberikan manfaat bagi manusia dan alam. Saya tentu saja merasa bangga karena bisa menjadi sekrup kecil yang bisa menguatkan seluruh bangunan. Kerja kesekretarian yang saya lakukan bisa berkontribusi untuk melancarkan pekerjaan teman-teman para ahli lahan basah. Jadi, kalau saya saja bisa melakukannya, pasti para pembaca juga bisa memberikan kontribusi nyata bagi kelestarian lahan basah di Indonesia (dan dunia). ••



*Mangrove, kepiting, dan ikan*

**Warta Konservasi Lahan Basah**

Vol. 30 No. 3, September 2022

ISSN: 0854-963X

© Wetlands International Indonesia, 2022

**Desain & layout:** Triana

**Kredit Foto**

Cover depan: Yus Rusila Noor

Cover belakang: Yus Rusila Noor

Ragil Satriyo Gumilang (*halaman 2*)

Kuswanto (*halaman 4, 6, 7, 18*)

Dimas Alfred Prasetyo (*halaman 8, 9*)

Dok. Wetlands International Indonesia (*10*)

Triana (*halaman 11, 21*)

Aji Nuralam Dwisutono (*halaman 12, 13*)

Anggita Kalistaningsih (*halaman 14, 22*)

Dok. Kelompok Kartini Bahari Demak (*19*)

Dok. Wetlands International (*20*)

Apri Susanto Astra (*23*)

## WETLANDS INTERNATIONAL

### GLOBAL OFFICE

PO Box 471  
6700 AL Wageningen  
The Netherlands  
post@wetlands.org  
www.wetlands.org

### INDONESIA

Jl. Bango No. 11  
Bogor 16161  
admin@wetlands.or.id

ISSN: 0854-963X

Warta Konservasi Lahan Basah (WKLB) adalah majalah yang diterbitkan oleh Yayasan Lahan Basah (YLBA) secara berkala setiap tiga bulan sekali (triwulan), dalam rangka mendukung pengelolaan dan pelestarian sumberdaya lahan basah di Indonesia. WKLB diterbitkan untuk mewadahi informasi-informasi seputar perlahanbasahan di Indonesia yang disampaikan oleh berbagai kalangan baik secara individu maupun kolektif. Diharapkan media WKLB ini dapat turut berperan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kepedulian seluruh lapisan masyarakat untuk memanfaatkan dan mengelola lahan basah secara bijak dan berkesinambungan.



 indonesia.wetlands.org

 Yayasan Lahan Basah

 yayasanolahanbasah

 Yayasan Lahan Basah



**Wetlands**  
INTERNATIONAL